

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah sebuah lingkungan rumah tangga yang terdapat beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah atau perkawinan dan menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggota yang berada dalam suatu jaringan. Istilah keluarga dalam sosiologi menjadi salah satu bagian ikon yang mendapat perhatian khusus, secara umum keluarga juga di anggap penting sebagai bagian dari masyarakat.¹

Pada keluarga memiliki tingkat kehidupan sempurna dan tinggi, maka akan ditemukan kehidupan yang jauh berbeda. Rasa tanggungjawab akan terlihat lebih besar yang ditanggung antara sang ayah dan ibu. Mulai dari masa mengandung, melahirkan, menyapihkan, mereka akan melahirkan serta mendidiki anak hingga dewasa.²

Sebuah keluarga haruslah menjadi lembaga atau wadah pertama yang memeberikan pendidikan agama pada anak, khususnya dalam pembinaan akidah dan kepribadiannya. Karena apabila sebuah keluarga tidak mendidik anak-

¹Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), h. 19.

²Aminuddin Rasyad, *Materi pokok dasar-dasar kependidikan*, (Jakarta: Departemen Agama, 1992), h. 254.

anaknya dengan akidah dan kepribadian yang benar, maka tidak mustahil anaknya itu, memiliki akidah dan kepribadian yang bertentangan dengan akidah dan kepribadian orang tuanya (keluarga).

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama. Dikatakan yang pertama karena dalam keluarga inilah anak pertama kali mendapat didikan atau bimbingan yaitu sejak bayi sampai anak mulai bersosialisasi di lingkungan luar keluarga, sedang dikatakan utama karena sebagian besar di kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah pendidikan yang diberikan keluarga.³

Keluarga mempunyai pengaruh besar bagi kehidupan anak kelak dikemudian hari, karena perannya sangat penting maka orang tua harus benar-benar menyadarinya sehingga mereka dapat berperan sebagai mestinya. Keluarga dan pendidikan tidak bisa dipisahkan, karena selama ini telah diakui bahwa keluarga adalah salah satu dari Tri Pusat Pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan secara kodrati.

Sehingga bisa dipahami, pernyataan yang mengatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan paling awal dan sangat berpengaruh perkembangan seorang anak bukanlah ungkapan semata, serta keluarga memberikan pengaruh yang besar terhadap seluruh anggota.⁴

³Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 74.

⁴Jalaludin, et al, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), h. 49.

Orang tua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pebelajaran. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.⁵

Pendidikan salah satunya diartikan sebagai segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan dan sepanjang hidup, serta segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.⁶

Oleh karena itu pendidikan harus dilakukan terus menerus dan berkesinambungan sebagai proses pembinaan, pembaharuan, penyempurnaan, dengan cara yang berdaya, dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Dengan demikian, pendidikan agama harus dimulai dari hal yang mendasarkan seperti pembinaan akidah, yang dinilai sebagai tempat berbijak dan landasan utama dari segala gerakan maupun aktivitas manusia dalam beragama Islam.

Pembentukan akidah dan kepribadian seorang tidak dimulai setelah anak lahir ke dunia, melainkan dimulai sejak anak itu berada dalam kandungan sebab anak memiliki jiwa yang suci dan bersih itu akan menerima segala bentuk apa saja yang datang mempengaruhinya. Oleh sebab itu potensi baik pada anak yang diaktualisasikan, akan terbentuk pada setiap pengaruh yang datang dalam dirinya.

⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), et ke 6, h. 35.

⁶Muhammad Faisal Abdul Baqi, *Al'Lu'lu Wal Marjan*, (Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1982) h.1010.

Menurut Jamaludin Kafiye, menyatakan “akidah (kepercayaan) merupakan suatu teori yang dianut pertama kali dan terlebih dahulu, atas manusia untuk menyakini secara alami dan akali, yang tidak boleh dicampur adukan oleh keraguan atau dugaan”.⁷

Akidah adalah ruh bagi keberagamaan setiap manusia. Dengan berpegang teguh pada akidah yang benar, manusia akan hidup dalam keadaan baik dan menggembirakan tetapi dengan meninggalkannya akan matilah semangat kerohanian manusia. Akan tetapi, ruh tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan positif bila mendapat siraman dan pemeliharaan yang baik sesuai dengan tuntunan illahi.

Dari pengertian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan akidah ialah suatu usaha atau proses yang dilakukan secara sadar dan berkesinambungan untuk memperkuat kepercayaan ke-Esaan kepada Allah, dan diyakini kebenarannya oleh hati serta diaplikasikan oleh amalan perbuatan, yang bertujuan mencapai puncak dari sifat-sifat yang mulia.

Dalam pembinaan akidah, keluarga mempunyai kewajiban, dan tanggungjawab terhadap anak-anaknya, untuk memberikan ilmu pengetahuan dan agama dengan sebaik-baiknya. Bimbingan keluarga yang berupa ilmu pengetahuan itu pada gilirannya akan saling melengkapi dengan agama, yang merupakan wujud fitrah pada diri anak tanpa ada perbedaan dan pertentangan.

⁷Jamaludin Kafie, *Tuntunan Pelaksanaan(Rukun Iman Islam)*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), h.101.

Oleh karena itu bimbingan terhadap anak dari keluarga akan sangat mempengaruhi kepribadian anak pada masa selanjutnya.

Demikian besarnya kewajiban orang tua sebagai media pembentuk kepribadian anak, sehingga tersirat dalam Q.S Al-Luqman(31): 13 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ



Ayat di atas menjelaskan, bahwa orang tua mempunyai kewajiban memberikan pelajaran atau pendidikan ketauhidan kepada anak-anaknya. sesungguhnya anak merupakan amanat bagi kedua orang tuanya, maka hendaklah orang tua mengingatkan kepada anaknya untuk tidak mempersekutukan Allah SWT, sesungguhnya mempersekutukan Allah SWT, adalah benar-benar kezaliman yang besar.

Fitrah untuk mengenal sang pencipta, Allah SWT, sebenarnya telah ada sejak manusia dalam kandungan yaitu ketika akan ditiupkan ruh pada dirinya, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-A'Arif (7): 172 sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ



Ayat di atas menjelaskan bahwa pada saat manusia akan dilahirkan di alam dunia, telah terjadi persaksian ke Esaan Allah SWT, dengan persaksian inilah manusia akan diminta pertanggungjawabannya pada hari akhir nanti. Sehingga setelah manusia terlahir ke dunia, hendaklah memegang teguh janji mereka dengan senang tiasa mengerjakan perintah dan menjauh segala larangan yang telah digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Peraturan yang berupa perintah dan larangan dalam agama bertujuan untuk membentuk pribadi yang cakap untuk hidup dalam masyarakat di kehidupan duniawi, sebagai jembatan emas untuk mencapai kehidupan *ukhrawi*. Selain itu pendidikan agama Islam juga bertujuan membentuknya kepribadian muslim atau insan kamil dengan pola taqwa dengan terbentuknya pribadi yang senang tiasa berupa mewujudkan pribadi yang baik secara maksimal guna memperoleh kesempurnaan hidup. Untuk mewujudkan tujuan tersebut salah satu faktor yang mendukung adalah seseorang harus memiliki akidah kuat dan tumbuh sesuai ajaran agama Islam.

Apabila penanaman akidah telah kokoh sejak usia dini, maka akan baik pula kepribadiannya di masa yang akan datang. Begitu pula sebaliknya jika pembinaan akidah diabaikan oleh orang tua sejak masa anak-anak maka pemahaman agama serta kepribadiannya pun akan buruk pada senjanya.

Seiring perkembangnya teknologi informasi yang semakin tak terarah, seperti banyaknya tayangan televisi yang berbau mesteri dan ilusinas, maka kehadiran membimbing keluarga menjadi niscaya. Jika kondisi tersebut dibiarkan,

lambat laun akan membuat anak menjalani penyimpangan akidah, seperti tidak yakin secara sepenuhnya dengan ke-Esaan Allah SWT, bahkan secara perlahan dapat menghilangkan akidah yang tertanam pada diri anak sejak lahir.

Manakala manusia hidup tanpa akidah yang benar, maka ia akan menjadi budak bagi berbagai macam benda atau situasi lingkungan hidupnya dan segala tingkah lakunya, perasaannya dan segala pola pikirnya, dan bukanlah lingkungannya.⁸

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi yang pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara dua orang tua dan anak.

Disamping itu pangkal ketentraman dan kedamaian hidup terletak dalam keluarga. Mengingat pentingnya hidup keluarga yang demikian, maka Islam memandang keluarga bukan hanya dari persekutuan hidup terkecil saja, melainkan lebih dari itu, yakni sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang kepada para anggotanya untuk hidup celaka atau bahagia dunia dan akhirat.

Pertama-tama yang diperhatikan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dalam mengembangkan agama Islam adalah untuk mengajarkan agama itu

⁸M. Ja'far, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1982), h.74.

kepada keluarganya, baru kemudian kepada kemasyarakatan luas. Hal itu berarti di dalamnya terkandung makna bahwa keselamatan keluarga harus lebih dahulu mendapat perhatian atau harus didahulukan ketimbang keselamatan masyarakat. Karena keselamatan pada hakikatnya bertumpu pada keselamatan keluarga. Firman Allah SWT dalam Q.S. At-Tharim (66): 6 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ﴿٦﴾

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa dititik dari hubungan dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, maka tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dipukulkan kepada orang lain, sebab guru dan pimpinan umat-umatnya, dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan limpahan dari tanggung jawab pendidikan hanyalah keikutsertaan. Dengan kata lain, tanggungjawab pendidikan yang dipikul oleh para pendidik selain orang tua adalah merupakan pelimpahan dari tanggungjawab orang tua yang karena satu dan lain hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna.

Tanggungjawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka, memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia, melindungi dan keselamatan, baik jasmaniah dan rohaniah, dari beberapa gangguan penyakit dari menyelewengkan kehidupan dari tujuan hidup dan agama yang dianutnya, memberi pengajaran dalam artian yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan

setinggi mungkin yang dapat dicapainya, membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup manusia.

Berdasarkan hasil observasi sementara yang penulis lakukan di Desa Terusan karya Kecamatan Bataguh Kabupaten Kapuas diduga orang tua tersebut masih mempercayai adat istiadat yang ada seperti saat pernikahan masih menggunakan sesajen, dan lain sebagainya.

Mengingat betapa pentingnya pendidikan akidah pada anak di lingkungan keluarga maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pendidikan Akidah pada Anak di Lingkungan Keluarga di Desa Terusan Karya Kecamatan Bataguh Kabupaten Kapuas”**.

B. Definisi Operasional

Guna terarahnya penelitian ini dan untuk menghindari kesalah pahaman pengertian terhadap topik yang akan dibahas dalam skripsi, maka penulis akan memberikan suatu batasan-batasan istilah dari judul ini, sebagai berikut:

1. Pendidikan Akidah

Menurut M. Ngalim Purwanto menyebutkan bahwa pendidikan itu adalah segala usaha orang tua dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah dewasa.

Menurut Hasan Al-Banan, akidah (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan, ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan-keraguan.

Jadi, yang dimaksud disini pendidika Akidah secara umum bertujuan mendorong dan membimbing manusia dalam mengembangkan dirinya menuju kesempurnaan pandangan, pemahaman dan keyakinan kepada Allah semata.

2. Akidah

Menurut Hasan al-Bana menyatakan bahwa akidah merupakan “sesuatu yang mengharuskan hati membenarkan, yang membuat jiwa tenang dan tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan atau keraguan.”⁹

Jadi, yang dimaksud pendidikan akidah disini yaitu rukun iman. Rukun iman terbagi menjadi 6 bagian, yaitu pertama, iman kepada Allah, kedua iman kepada Malaikat, ketiga iman kepada kitab-kitab, keempat iman kepada rasul, yang kelima iman kepada hari akhir (kiamat), dan yang keenam iman kepada qadha dan qadar.

3. Keluarga

Menurut Hammudah ‘Abd Al ‘ati, keluarga adalah kelompok yang berdasarkan pertalian sanak saudara yang memiliki tanggungjawab

⁹Syekh Hasan Al-Bana, *Akidah Islam*, (Yogyakarta: PT. Al-Ma’rifah, 2012), h. 9.

utama atas sosialisasi anak-anaknya dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok tertentu lainnya.¹⁰

Jadi, keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena ada hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain, mempunyai peran dan tanggungjawab masing-masing.

4. Anak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, anak adalah “orang yang berasal dari atau dilahirkan”.¹¹ Anak yang penulis maksudkan di sini adalah “masa periode perkembangan dari akhir masa bayi sampai pubertas”, yakni anak yang masih dibimbing dan memerlukan pengawasan dari orang tua yakni anak yang berusia antara 6-12 tahun dalam usia sekolah dan belum menikah.

5. Petani Padi

Petani padi orang yang melakukan pekerjaan bercocok tanam padi untuk memenuhi kebutuhan pokok.

Jadi, yang dimaksud penulis dari judul Pendidikan Akidah pada Anak di Lingkungan Keluarga dalam penelitian ini adalah bagaimana cara orang tua memberikan pendidikan akidah pada rukun iman agar anak

¹⁰Radiansyah, *Sosiologi Pendidikan Tri Pusat Pendidikan* (pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat), (Banjarmasin, IAIN ANTASARIPRESS, 2015), h. 70.

¹¹Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ...*,h. 35

mempunyai keyakinan dan kepribadian yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik terhadap Allah SWT dan terhadap sesama manusia.

C. Fokus Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah dari penelitian judul ini, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan akidah yang dilakukan di lingkungan keluarga kepada anak.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akidah anak di dalam lingkungan keluarga.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan antara lain untuk mendapat gambaran Desa Terusan Kecamatan Bataguh Kabupaten Kapuas.

1. Untuk mengetahui pendidikan akidah yang dilakukan di lingkungan keluarga kepada anak.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akidah pada anak di dalam lingkungan keluarga.

E. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang melatar belakangi penulis memilih judul ini, yaitu:

1. Pendidikan akidah merupakan pendidikan yang sangat penting diajarkan kepada anak untuk membentuk keyakinan kepada Allah dan membentuk kepribadian anak.
2. Penulis, ingin mengetahui secara mendalam pendidikan akidah pada anak di lingkungan keluarga di Desa Terusan Karya .
3. Anak merupakan amanat dari Allah yang wajib diberikan pendidikan dan dibina agar menjadi anak-anak yang sholeh dan sholehah.

F. Signifikansi Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian tersebut, penulis mengharapkan hasil dari penelitian ini berguna untuk:

1. Bagi instansi kampus UIN Antasari Banjarmasin
Menjadikan hasil penelitian sebagai sarana untuk menambah khazanah ilmu dan sebagai sumbangan pemikiran sekaligus menjadi bahan studi lanjutan bagi yang memerlukan.
2. Bagi orang tua
Sebaik-baik pendidik yang utama dan pertama bagi anak-anaknya, sehingga lebih memperhatikan dan bertanggungjawab kepada pendidikan akidah anak-anaknya.

3. Bagi penulis

Menambah pengetahuan yang lebih matang dan menambah wawasan keilmuan serta pemikiran yang bermanfaat bagi penulis.

G. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran terhadap karya ilmiah skripsi yang berkenaan tentang pendidikan akidah pada anak di dalam lingkungan keluarga di Desa Terusan Karya Kecamatan Bataguh Kabupaten Kapuas ini belum penulis temukan. Namun ada kajian pustaka yang menjadi rujukan penulis dalam penelitian ini berupa buku, dan penelitian yang identik dan terdahulu dengan penelitian ini, yaitu

1. Hj. Nur Azizah: Tahun 2014, skripsinyang berjudul "*Pendidikan Akidah Islam Pada Anak Dalam Keluarga Studi Pada Keluarga Guru Negeri (PNS) di Desa Pelajau kecamatan pandawa kabupaten Hulu Sungai Tengah*". Penelitian ini mengemukakan tentang upaya orang tua dalam memberikan pendidikan akidah Islam untuk anak pada keluarga guru di Desa Pelajau Kecamatan Pandawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Di dalam Penelitian ini menggunakannya dengan cara mengajarkan, mengarahkan, mendisiplinkan, dan mengasuh anak dalam rumah tangga sudah terlaksana dengan baik seperti mengajarkan akidah Islam untuk anak dalam keluarga dengan menanamkannya kepada anak sejak dari kandungan sampai beranjak dewasa, mengarahkan akidah anak dalam

keluarga dengan memberikan contoh dan keteladanan serta penekanan pada perasaan selalu dalam pantauan Allah agar sejalan pada akidah anak. Dalam keluarga ini memberikan motivasi, hadiah dan hukuman yang mendidik untuk menjadikan anak mempunyai akidah yang kuat, serta mengasuh anak dalam rumah tangga dengan selalu berusaha memberikan pendidikan dan pengawasan terhadap perkembangan keagamaan dan akidah yang kuat dalam diri anak. Faktor yang mempengaruhi seperti latar belakang pendidikan yang cukup tinggi, keadaan ekonomi yang cukup mendukung, pemanfaatan waktu dan kesempatan yang diberikan orang tua yang baik, serta lingkungan sosial keagamaan yang mendukung menjadi faktor penunjang yang sangat efektif dalam upaya orang tua memberikan pendidikan akidah Islam untuk anak pada keluarga.

2. Ade Irma Gunawan: Tahun 2009, skripsi yang berjudul "*Pendidikan Akidah Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Lingkungan Keluarga di Lingkungan Rw. 01 Kelurahan Merayung Kecamatan Limo Kota Depok Kota Jakarta*". Penulis melakukan penelitian dengan metode kuantitatif. Di dalam Penelitian ini, subjek penelitian yaitu orang tua dan anak-anak yang berumur 4-12 tahun yang masih mengikuti jenjang sekolah dasar. Penelitian ini, menekankan pada pemahaman orang tua terhadap pendidikan agama dan pendidikan akidah terlebih menerapkan pembiasaan seperti melaksanakan shalat berjama'ah tadarus Al-Qur'an bersama dan cara interaksi tentang pendidikan akidah meliputi rukun

iman yang enam (6) yaitu pertama iman kepada Allah, kedua iman kepada malaikat, ketiga iman kepada kitab, keempat iman kepada rasul, kelima iman kepada hari akhir (kiamat) dan yang keenam iman kepada qadha dan qadar. Orang tua dalam hal ini memegang peranan yang sangat penting untuk bisa membentuk kepribadian yang memegang teguh akidah yang benar dan pelaksanaan ajaran agama yang mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW. Hasil penelitian ini yang penulis lakukan melalui wawancara, observasi, dan penyebaran angket, dan dapat disimpulkan bahwa pendidikan akidah anak usia sekolah dasar dalam keluarga masih rendah. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya kesadaran orang tua tentang pentingnya penanaman akidah semenjak usia dini, disamping kurangnya pengetahuan dan waktu bagi orang tua untuk berdiskusi seputar pengetahuan agama.

H. Sistematika Penulisan

Guna menambahkan memahami pembahasan dalam penelitian ini, penulisan membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan memilih judul, definisi operasional, kajian pustaka, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II, Landasan Teori, berisi uraian tentang pengertian pendidikan, pengertian keluarga, dan pendidikan agama Islam, serta pendidikan di dalam keluarga.

BAB III, Metode Penelitian, berisi jenis, dan pendekatan penelitian, metode penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengolahan dan analisis data serta prosedur penelitian.

BAB IV, Laporan Hasil penelitian, berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data serta analisis data.

BAB V, Penutup, berisi simpulan dan saran.